

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

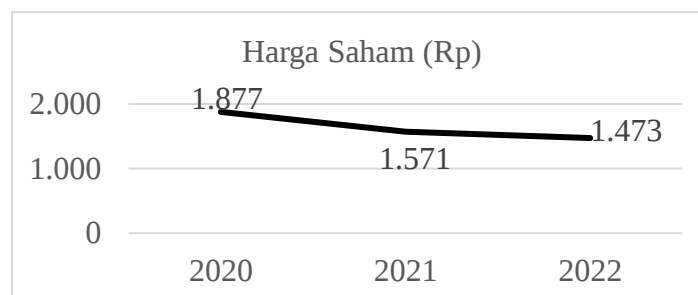
Di era industri saat ini, perkembangan dunia usaha di Indonesia meningkat begitu pesat. Persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin kompetitif, baik sektor utama, manufaktur ataupun jasa. Ketatnya persaingan menuntut perusahaan untuk lebih mengembangkan strategi usahanya dan mampu bertahan di jalur persaingan. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja merupakan salah satu upaya menjaga kelangsungan usaha agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan. Selain memperoleh laba, setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu memaksimalkan nilai usahanya. Dengan menerapkan kebijakan strategis akan menghasilkan efektivitas dan juga efisiensi bagi perusahaan, dimana nantinya akan berpengaruh pada nilai usaha.

Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kendala dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja. Tidak banyak perusahaan yang dapat bergantung pada modal yang dimilikinya sendiri. Kebanyakan perusahaan yang *go public* mendapatkan modalnya dari pihak lain yang menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut dengan maksud untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) sesuai yang diharapkan. Maka di sinilah pasar modal sangat berperan. Selain sebagai sumber pendanaan eksternal bagi suatu usaha, pasar modal juga sebagai sarana investasi bagi masyarakat yang ingin menanamkan modalnya. Pasar modal adalah suatu penghubung antara para investor dengan perusahaan yang menyediakan alternatif perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi dan lainnya. Pasar modal adalah pertemuan pihak yang mempunyai

kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017:25).

Pasar modal saat ini telah berkembang pesat dan dianggap sebagai salah satu indikator ekonomi suatu negara. Apabila pasar modal di suatu negara mengalami peningkatan, bisa dikatakan bahwa perekonomian negara tersebut sedang berkembang. Tujuan para pemodal atau investor menanamkan modalnya pada sekuritas saham adalah untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang tertentu dengan tingkat resiko yang rendah. Dalam memilih investasi, tingkat *return* merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh investor karena *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Salah satu jenis sekuritas yang populer di kalangan masyarakat saat ini adalah saham. Saham merupakan surat berharga sebagai bukti kepemilikan individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan *food and beverage* yang menunjukkan bahwa rata-rata harga sahamnya mengalami penurunan dari tahun 2020-2022. Data rata-rata harga saham perusahaan *food and beverage* tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI
Periode 2020-2022



Sumber: www.idx.co.id (diolah tahun 2023)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata harga saham pada

perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Dilihat dari grafik pada gambar diatas, harga saham perusahaan *food and beverage* pada periode 2020 sebesar Rp 1.877, kemudian periode 2021 mengalami penurunan sebesar Rp 1.571 dan pada periode 2022 kembali mengalami penurunan sebesar Rp 1.473. Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan *food and beverage* mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

Menurut Marlinda (2020), saham adalah salah satu sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayarkan deviden. Dengan kata lain, tingkat keuntungan yang didapatkan oleh pemberi modal atas suatu investasi yang dilakukannya disebut dengan *return* saham. Dalam teori pasar modal, istilah *return* merupakan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal. Dalam dunia investasi terdapat dua jenis *return* yaitu dapat berupa *return* realisasi atau yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi atau yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung dengan berdasarkan pada data historis. *Return* ini bisa menjadi indikator dalam menilai *return* ekspetasi di masa depan dan biasanya digunakan untuk menilai performa perusahaan.

Biasanya investor yang hendak berinvestasi akan mengukur kinerja keuangannya dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan yang menjadi fokus para investor untuk berinvestasi. Pengukuran terhadap kinerja perusahaan umumnya dilakukan investor dengan menggunakan informasi yang disediakan dalam laporan keuangan. Tujuannya agar para investor dapat menilai

layak atau tidaknya mereka melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan dan memastikan investasi tersebut akan memberikan *return* sesuai dengan yang mereka harapkan. Salah satu analisis yang biasanya digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis fundamental yang sering digunakan investor dalam menilai saham suatu perusahaan atau dalam mengambil suatu keputusan berinvestasi karena dengan rasio keuangan dapat melihat estimasi arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, sehingga investor dapat menilai kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan adalah suatu metode analisis yang menghubungkan suatu angka dengan angka lain pada laporan keuangan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi. Adapun teknik analisis yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu dengan likuiditas, *Economic Value Added* (EVA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2018:110). Dalam hal ini penting bagi perusahaan untuk memiliki aset lancar yang jumlahnya jauh lebih besar dari pada kewajiban lancar yang harus dibayar. Dengan rasio likuiditas dapat dihitung melalui pos-pos aset lancar dan hutang lancar pada laporan keuangan. Bisa disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan *return* saham.

Dewi dan Fajri (2020) serta Hidayat (2020) menerangkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Darmayanti (2022) serta Firdaus dan Ramadhan (2021) menerangkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hardiani, dkk (2021) serta Rokhim, dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain likuiditas, *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki pengaruh terhadap *return* saham. EVA adalah suatu alat ukur yang digunakan sebagai sistem manajemen keuangan untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan dalam memenuhi semua biaya operasional dan juga biaya modal perusahaan. EVA merupakan alat pengukur kinerja yang paling banyak digunakan dalam dunia usaha. Penggunaan teknik EVA menuntun perusahaan untuk memfokuskan perhatiannya pada pertumbuhan nilai tambah perusahaan. Menurut pendekatan *Economic Value Added*, perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang mampu menghasilkan *return* saham sesuai ataupun yang melebihi *return* saham yang diharapkan oleh para investor. Apabila hasil perhitungan *Economic Value Added* naik dengan kata lain positif, maka ada nilai tambah yang diciptakan oleh manajemen perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham yang otomatis akan meningkatkan *return* saham. Sebaliknya jika hasilnya negatif bisa dipastikan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan dan akan menyebabkan harga saham turun yang berakibat *return* saham mengalami penurunan. Dan bagi pihak manajemen perusahaan, penilaian kinerja ini akan sangat berpengaruh dalam penyusunan rencana usaha perusahaan agar tidak salah dalam mengambil

keputusan yang nantinya berakibat fatal bagi perusahaan kedepannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amna (2020) serta Silalahi dan Manullang (2021) menyatakan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2021) dan Anasta (2021) menyatakan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Listyarini, dkk (2021) serta Jefri dan Fatimah (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain likuiditas, EVA, *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memiliki pengaruh terhadap *return* saham. DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan bagian modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terbayarkan suatu hutang. Semakin rendah DER suatu perusahaan, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk membayar hutang, dan sisanya dapat dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi karena, nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi (Handayani dan Harris, 2019).

Ayishadewi dan Sulastiningsih (2021) serta Pradiana dan Yadnya (2019) menerangkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Suarniti, dkk (2021) serta Aini, dkk (2020) menyimpulkan

bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Mangantar, dkk (2020) dan Januardini, dkk (2020) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain likuiditas, EVA, DER, *Return On Asset* (ROA) juga memiliki pengaruh terhadap *return* saham. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu, sehingga ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva. Menurut Kasmir (2018:22), semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. Dengan meningkatnya ROA dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga akan berdampak meningkatkan *return* saham yang diperoleh investor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Almira dan Wiagustini (2018) serta Hidayat (2021) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, menurut Laulita dan Yanni (2022) serta Jaya dan Kuswanto (2021) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini, dkk (2020) dan Dawan, dkk (2021) menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain likuiditas, EVA, DER, ROA, *Earning Per Share* (EPS) juga memiliki pengaruh terhadap *return* saham. EPS atau laba per lembar saham merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Pauziantara, 2020). Nilai EPS suatu

perusahaan dapat menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada semua investor suatu perusahaan. Meningkatnya nilai EPS suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham akan berdampak pada kenaikan harga saham yang diikuti dengan tingkat pengembalian *return* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Indiyani, dkk (2020) serta Asrini (2020) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Menurut Saputra dan Kusumawati (2022) serta Pandaya, dkk (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penemuan yang berbeda ditemukan oleh Merliyana dan Kusuma (2022) serta Larasati dan Suhono (2022) menerangkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Penulis tertarik meneliti kembali pengaruh likuiditas, *Economic Value Added*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor. Seiring dengan pertumbuhan volume penduduk, kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga akan meningkat. Hal tersebut yang menjadikan prospek pada perusahaan ini menguntungkan karena produk yang dihasilkan dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan begitu, pertumbuhan pada subsektor ini berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat di Badan Pusat Statistik (BPS) dimana dari tahun ke tahun pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) perusahaan makanan dan

minuman berkembang dengan pesat, dimana pada tahun 2020 sejumlah 1,58% kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 2,54% dan pada tahun 2022 meningkat pesat menjadi 4,9%. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022”.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

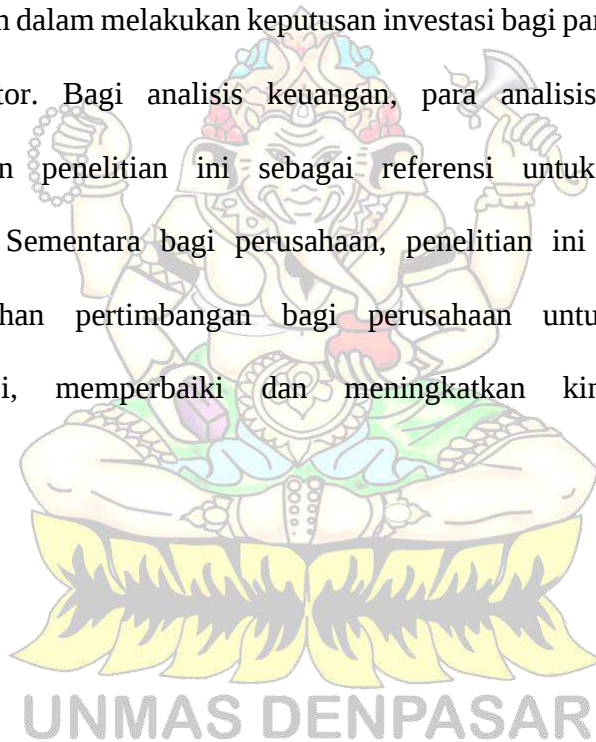
1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi terkait pengaruh likuiditas, *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Earning Per Share* terhadap

return saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh bagi investor yaitu sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi bagi para investor maupun calon investor. Bagi analisis keuangan, para analisis keuangan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk menilai kinerja perusahaan. Sementara bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan, mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Signalling Theory*

Teori sinyal ini diciptakan oleh Michael Spence dalam penelitiannya dengan judul “*Job Market Signalling*” pada tahun 1973. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Teori sinyal ini menekankan kepada pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan berinvestasi. Hal ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Sinyal dapat berupa informasi bersifat *financial* maupun *non financial* yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Para investor melakukan investasi dengan mengharapkan keuntungan (*return*), sehingga investor memerlukan informasi yang jelas mengenai suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak memiliki informasi yang jelas, maka investor cenderung menghindari untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Informasi tersebut biasanya dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang berisi informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu dan juga dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan berinvestasi. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan

sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Keuntungan serta kerugian yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan menjadi berita baik dan buruk di pasar modal, dimana keuntungan akan memberikan sinyal positif yang akan menarik investor begitu pula sebaliknya.

Laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang dapat memberikan sinyal bagi para investor. Laporan tahunan yang baik dan terpercaya akan membantu para investor dalam menilai rasio-rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas akan memberikan informasi penting mengenai bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, nilai likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor yang ingin melakukan investasi.

Selain likuiditas, laporan keuangan juga berisi informasi terkait *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai EVA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi biaya modalnya. Investor akan melihat ini sebagai sinyal positif, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Selain likuiditas dan EVA, laporan keuangan juga berisi informasi terkait *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Nilai DER yang

rendah menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal yang dimiliki. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Selain likuiditas, EVA dan DER laporan keuangan juga berisi informasi terkait *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang akan memberikan informasi mengenai bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan aset tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin membaik karena tingkat pengembalian semakin meningkat. Investor akan melihat hal ini sebagai sinyal positif sehingga investor tertarik untuk berinvestasi

Selain likuiditas, EVA, DER dan ROA laporan keuangan tahunan juga berisi informasi terkait *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Nilai EPS yang tinggi akan menunjukkan semakin tinggi *return* yang diperoleh oleh para investor. Nilai EPS yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi.

2.1.2. Return Saham

Return merupakan hasil investasi yang diperoleh selama beberapa periode tertentu. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang telah dilakukan (Tandelilin, 2017:113). Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang

diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka investor harus bersedia menanggung risiko yang lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang ditanggung juga rendah.

Menurut Hartono (2017) *return* dapat berupa *return* realisasi (*Realized Return*) yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi (*Expected Return*) yang belum terjadi namun di harapkan dapat terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan biasanya dihitung dengan berdasarkan pada data hitoris. *Return* realisasi sangat penting karena seringkali perusahaan menggunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Dapat disimpulkan bahwa *return* ekspektasi ini sifatnya belum terjadi dan berbanding terbalik dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi.

Tandelilin (2017) menyatakan bahwa *return* saham terdiri dari dividen (*yield*) dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik, sedangkan *capital gain (loss)* adalah *return* yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) nilai surat berharga. Komponen *return* saham terdiri dari 2 (Tandelilin, 2017), yaitu:

a. *Capital Gain / Loss*

Capital Gain / Loss merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor atas investasi yang dilakukan yang keduanya terjadi di pasar modal.

b. *Yield*

Yield merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara

periodik, misalkan berupa dividen atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian saham, antara lain:

1) Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian, kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan. Kegiatan operasional perusahaan yang baik dan lancar akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila hasil yang diperoleh perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan *return* yang tinggi pula bagi investor.
- b. Laporan pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang. Perusahaan yang mempunyai cukup dana maka kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar sehingga laba perusahaan akan tinggi dan *return* yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi. Manajemen yang baik akan membawa perusahaan ke kesuksesan. Hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi, *return* yang diperoleh investor akan tinggi.
- d. Pengumuman pengambilalihan perusahaan, seperti laporan *merger*,

investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi, dan lain-lain. Pengambilalihan perusahaan dapat berpengaruh pada manajemen perusahaan dan operasional perusahaan, sehingga apabila manajemen dan operasional perusahaan menjadi lebih baik, maka akan berpengaruh pada *return* saham yang akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

- e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya. Ekspansi pabrik ataupun investasi lainnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga apabila investasi tersebut berhasil akan meningkatkan *return* yang diperoleh pemegang saham perusahaan.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya. Permasalahan ketenagakerjaan sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan, apabila terjadi permasalahan ketenagakerjaan dan mengakibatkan kerugian perusahaan maka akan mengurangi *return* yang diperoleh pemegang saham.

2) Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Suku bunga tabungan yang tinggi akan lebih menarik bagi investor, sehingga ada kecenderungan untuk memilih berinvestasi pada tabungan, dan hal tersebut dapat menurunkan harga saham yang akan berakibat pada *capital loss*. Kurs

valuta asing akan berpengaruh pada tingkat perubahan harga saham, terutama perusahaan internasional. Nilai tukar rupiah yang rendah juga akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat, sehingga akan menurunkan return karena penghasilan perusahaan menurun. Kenaikan inflasi akan berpengaruh pada tingginya harga-harga bahan baku perusahaan, dan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan, hal ini dapat menurunkan penghasilan perusahaan sehingga *return* yang diterima pemegang saham akan turun.

- b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya, dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya. Adanya pengumuman hukum tersebut menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami permasalahan baik antara karyawan dengan manajemen maupun manajemen dengan perusahaan, hal ini akan berpengaruh pada operasional perusahaan, sehingga investor tidak tertarik pada perusahaan yang bermasalah dan melepas saham mereka yang mengakibatkan pada turunnya harga saham. Operasional perusahaan yang terganggu juga akan mengakibatkan turunnya penghasilan perusahaan, sehingga *return* yang diterima pemegang saham akan mengalami penurunan.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, dan pembatasan/penundaan trading. Pengumuman industri sekuritas memberikan informasi kepada investor untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham, hal tersebut berpengaruh terhadap harga

saham, sehingga akan mempengaruhi *return* saham melalui *capital gain (loss)*.

- d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Hal ini akan berpengaruh pada *capital gain* atau *capital loss* yang akan diterima pemegang saham, sehingga akan mempengaruhi *return* saham.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri. Isu-isu tersebut dapat berpengaruh pada aktivitas investasi sehingga dapat berpengaruh pada pergerakan harga saham. Apabila harga saham bergerak naik akan memberikan *capital gain* pada pemegang saham, sedangkan apabila harga saham bergerak turun akan memberikan *capital loss* pada pemegang saham. Hal ini akan berpengaruh pada *return* yang diperoleh pemegang saham, karena *capital gain (loss)* merupakan bagian dari *return* saham.

2.1.3. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah perusahaan. Tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu tolak ukur pengambilan keputusan oleh pihak – pihak tertentu. Beberapa pihak yang terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan diantaranya pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, penyuplai bahan baku pemerintah dan lembaga keuangan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada waktu jatuh

tempo. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut, maka perusahaan akan terancam bangkrut. Perusahaan harus mempunyai aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban lancar yang harus segera dibayar.

Likuiditas memiliki nilai yang artinya semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan entah itu kesulitan dalam melunasi hutang-hutang ataupun membeli aset yang diperlukan. Bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Dan sebaliknya apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin rendah, maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih berpeluang mendapatkan dukungan dari pihak-pihak eksternal baik material maupun non material.

Penilaian perkembangan likuiditas perusahaan dari tahun ke tahun dapat dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca selama beberapa periode. Likuiditas perusahaan biasanya diukur menggunakan rasio lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaannya. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur likuiditas (Kasmir, 2019:134), yaitu:

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat atau *Quick Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan diabaikan, dan mengurangi dari nilai

total aset lancar. Hal ini dilakukan karena apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya, persediaan dianggap memerlukan waktu yang lebih lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar presentase kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Demikian juga sebaliknya, apabila jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada jumlah aset lancar, maka semakin kecil presentase kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dapat dikatakan bahwa rasio lancar sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau *Cash Ratio*, merupakan alat pengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaanya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas atau *cash turnover* digunakan untuk mengukur besarnya tingkat kecukupan modal perusahaan yang tersedia untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

2.1.4. *Economic Value Added*

Economic Value Added (EVA) merupakan metode pengukuran kinerja yang didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis untuk memperhitungkan tingkat biaya modal, yaitu dengan perhitungan laba bersih setelah pajak dikurangi dengan biaya modal. Pada dasarnya, EVA mengukur nilai tambah suatu perusahaan pada periode tertentu. Nilai tambah tercipta apabila suatu perusahaan memperoleh *return of capital* diatas *cost of capital* perusahaan.

Secara matematis, nilai EVA diperoleh dari laba setelah pajak dikurangi *cost of capital* tahunan. Jika EVA positif, maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut tergolong baik karena perusahaan mampu menghasilkan penghasilan melebihi biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan EVA yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika EVA negatif maka menunjukkan nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian (*return*) lebih rendah daripada biaya modalnya. Di dunia usaha banyak perusahaan yang menggunakan pendekatan EVA karena dianggap pendekatan EVA lebih memfokuskan pada nilai tambah perusahaan dan memperhitungkan tingkat risikonya. Dari perhitungan EVA akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut yaitu:

1. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif, pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai $EVA = 0$, pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif, pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

2.1.5. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan liabilitas perusahaan dengan total ekuitas.

DER bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dapat juga diartikan bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2018:158). Rasio ini akan menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Nilai DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Tingginya DER yang

dimiliki perusahaan dapat berdampak negatif karena kreditur akan menilai atas risiko kegagalan perusahaan dalam membayar utang akan semakin besar, sedangkan dari sisi investor akan melihat kinerja perusahaan yang tidak baik karena besarnya utang yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi aktivitas operasionalnya. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk membayar hutang, dan sisanya dialokasikan untuk mengembangkan kegiatan operasi perusahaan. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah. Berikut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan investor dalam melihat DER:

1. Jika jumlah utang lancar lebih besar daripada utang jangka panjang, hal ini dapat diterima karena besarnya utang lancar sering disebabkan oleh utang operasi yang bersifat jangka pendek.
2. Jika utang jangka panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas di masa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
3. Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu, akan sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan serta mengganggu pertumbuhan harga saham.

2.1.6. Return on Asset

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. Dalam hal

ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak. ROA adalah salah satu profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan pada masa lampau dan kemudian akan diproyeksikan di masa mendatang. ROA merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan suatu laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai laba bersih yang diperoleh dari perusahaan yang diukur dari nilai aktiva (Rachmawati, 2021). Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang kemudian diolah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya, dimana ROA adalah rasio laba bersih terhadap aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sehingga ROA dapat menggambarkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dengan mengelola aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan serta menanamkan dananya sehingga akan berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi.

2.1.7. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan (*return*) yang diperoleh investor berdasarkan lembar saham yang dimilikinya. EPS juga dapat diartikan sebagai bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2018:82). Rasio EPS dapat dihitung dengan cara jumlah laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

EPS disebut juga sebagai rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Anggriawan, 2019). Tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki para investor dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS yang dimiliki suatu perusahaan tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Sehingga investor akan menganggap prospek perusahaan sangat baik kedepannya dan hal ini menunjukkan perusahaan berada pada tahap pertumbuhan. Nilai EPS yang tinggi akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan tersebut yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya *return* saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Fajri (2020) tentang pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *return on asset*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis

regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham,

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) tentang pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *return* saham: peran mediasi profitabilitas (*Return On Equity*) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham,

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *return on equity* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Amna (2020) tentang pengaruh *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA) terhadap *return* saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah EVA dan MVA, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa EVA dan MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Manullang (2021) tentang pengaruh *economic value added* dan *market value added* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah EVA dan MVA, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan MVA berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2022) tentang pengaruh *economic value added* dan *market value added* terhadap *return* saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah EVA dan MVA, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa EVA dan MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Artini (2019) tentang pengaruh ROE, DER, PER dan nilai tukar terhadap *return* saham”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE, DER, PER dan Nilai Tukar, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan DER, PER dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini, dkk (2020) tentang pengaruh *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan aset terhadap *return*

saham (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan aset, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan *return on asset*, *current ratio* dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Suarniti, dkk (2021) tentang pengaruh *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *debt to equity ratio* dan inflasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *return on asset*, *dividen payout ratio*, laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap *return* saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *return on asset*, *dividen payout ratio*, laba akuntansi dan arus kas operasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah

analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *dividen payout ratio*, laba akuntansi dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) tentang pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio*, *exchange rate* terhadap *return* saham (studi empiris pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio* dan *exchange rate*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets*, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *current ratio*, *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sementara itu, *exchange rate* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh dan Fauziah (2020) tentang pengaruh *return on assets*, *firm size* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *firm size* dan *price earning ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *firm size* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham,

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, dkk (2020) tentang analisis pengaruh

rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total asset turnover*, *earning per share* dan *price earning ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, *price earning ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrini (2020) tentang pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel *intervening*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* dan *price earning ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachelina dan Sha (2020) tentang pengaruh EPS, PBV, PER dan *profitability* terhadap *return* saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS, PBV, PER dan *Profitability*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan PBV, PER dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.